

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara multikultural memiliki beragam suku, budaya, bahasa, dan agama. Berdasarkan penetapan Presiden No.1 tahun 1965 terdapat enam agama yang diakui di Indonesia yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Chu serta kepercayaan (Indonesia, 1965). Penganut agama Islam mayoritas tersebar di Pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Lombok, Sumbawa, Maluku Utara. Penganut agama Kristen mayoritas tersebar di Pulau Irian Jaya, Katolik di Pulau Flores. Penganut agama Hindu mayoritas tersebar di Pulau Bali (Baihaqi, 2018). Kemajemukan memiliki dua sisi yakni sebagai sumber kekuatan sekaligus tantangan bagi masyarakat. Kerukunan masyarakat dengan latar belakang yang heterogen terbangun karena adanya toleransi. Namun, seringkali label terhadap agama mayoritas dan minoritas dalam masyarakat plural di beberapa daerah masih berpotensi menimbulkan intoleransi. Diskriminasi terhadap kelompok minoritas dapat terjadi karena berbagai faktor salah satunya dikarenakan lemahnya toleransi antar sesama masyarakat (Mubarrak & Kumala, 2020).

Setiap orang mendapat jaminan kebebasan untuk memeluk agama dan menjalankan ajaran sesuai agama dan keyakinan dengan menghargai satu sama lain tanpa harus menyimpang ke arah pemahaman yang sempit yang dapat memicu timbulnya konflik dalam kehidupan beragama. Undang-Undang Dasar Pasal 29 ayat (1) dan (2) telah menjamin kebebasan beragama. Namun, dalam praktiknya seringkali dijumpai tindakan intoleransi dalam kehidupan beragama masih sering terjadi (Masrurroh, 2021). SETARA Institute tahun 2022 merilis data yang menunjukkan Jawa Timur menempati posisi pertama pelanggaran KBB dengan jumlah 34 pelanggaran. Adapun Institute menunjukkan sepanjang 2024 terjadi 260 pelanggaran beragama dan berkeyakinan, sebagian pelaku berasal dari aktor negara. Hal ini menunjukkan bahwasannya intoleransi bukan hanya persoalan sosial, tetapi juga kelemahan struktural (Rosyidi, 2025).

Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) mencatat ada beberapa kasus penolakan tempat ibadah sepanjang tahun 2023 diantaranya sebagai berikut: Bulan Maret, terjadi penolakan pembangunan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) di Kabupaten Malang, Jawa Timur. Bulan April terjadi penutupan Gereja Protestan Simalungun (GPKS) di Purwakarta, Jawa Barat. Bulan Juni terjadi penutupan sementara Gereja Kristen Jawa di Banjarsari, Solo, Jawa Tengah. Bulan Agustus terjadi penolakan pembangunan vihara di Cimaan, Cianjur, Jawa Barat. Dan pada bulan September terjadi penolakan pembangunan Masjid Taqwa Muhammadiyah di Kabupaten Bireun, Aceh Darussalam (BBC Indonesia, 2024). Keberadaan pluralitas di Desa Wirotaman, toleransi diupayakan sebagai Desa Keberagaman, tiga agama rukun hidup berdampingan (Sari, 2020).

Konflik di Tolikora Papua terjadi antara umat Islam dan umat Nasrani yang bermula ketika umat Nasrani menyerang umat beragama Islam ketika umat Islam sedang melakukan sholat Idul Fitri. Konflik tersebut terjadi sebab sebelumnya sudah dikeluarkan surat larangan dari Gidi (Gereja Injil) perihal larangan menggelar Sholat Idul Fitri di lapangan dan menggunakan pengeras suara, dikarenakan umat Nasrani sedang melakukan ritual Kebangkitan Nasional serta Seminar Internasional yang berjarak sekitar 200 Meter dalam waktu yang bersamaan (Umar, 2015).

Konflik lain seperti konflik 25 November 2020 terdapat aksi pelarangan pelaksanaan Kebaktian jemaat Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Jombang yang berujung penutupan gereja pada 17 April 2021 dengan ditandatanganinya surat perjanjian oleh tokoh agama, tokoh masyarakat, perwakilan Badan Permusyawaratan Desa (BPD), perwakilan Forum Kewaspadaan Dini Masyarakat (FKDM), perwakilan HKBP, dan juga kepala desa Kepuhkembeng (Feature, 2021).

Konflik tidak hanya terjadi multiagama melainkan juga ruang lingkup seagama. Konflik Sunni-Syiah di Kabupaten Sampang terjadi pada 2012 telah menyebabkan pengungsian dan ketegangan sosial. Masih maraknya kasus intoleransi di beberapa daerah di Indonesia menjadi kewajiban bersama untuk mewujudkan keharmonisan di tengah masyarakat yang plural. Stereotip dan kurangnya pemahaman pentingnya toleransi jadi penghambat (Ida & Dyson, 2015).

Intoleransi muncul ketika ada prasangka terhadap orang atau kelompok lain yang berada di luar dirinya (Amalia & Nanuru, 2018). Integrasi mengimplementasikan keharmonisan antara dinamika intern umat beragama dan antar umat beragama, sebaliknya disintegrasi akan terjadi apabila terdapat suasana saling curiga dan persaingan. Seringkali menjaga kerukunan menjadi tanggung jawab masing-masing individu untuk selalu mempertahankan keharmonisan dalam menjalin hidup bersama (Masruroh, 2021).

Desa Ngrimbi masyarakatnya hidup berdampingan dengan rukun. Agama yang dipeluk oleh masyarakat yakni Islam dan Kristen. Rawannya konflik yang berlatarbelakang agama di beberapa daerah, oleh karena itu toleransi menjadi salah satu upaya untuk mempertahankan kerukunan di tengah perbedaan masyarakat Desa Ngrimbi (Rifki, 2018). Kehidupan antar umat beragama, potret toleransi terlihat dari bangunan tempat ibadah yang bersebelahan. Beberapa gereja menerapkan peraturan ketat, di Desa Ngrimbi gereja bersebelahan dengan masjid. Masyarakat Desa Ngrimbi memilih untuk bersikap toleran (Patoni, 2024).

Meskipun terdapat berbagai macam agama nilai-nilai kemanusiaan sama. Kasus intoleransi di Indonesia menjadi tanggungjawab bersama (Masruroh, 2021). Toleransi didorong oleh beberapa faktor salah satunya yaitu cara beragama yang moderat. Di Dusun Mutersari pernah terjadi perselisihan ketika masyarakat kristen bergerombol tidak ikut serta dalam menggali kubur pada saat pemakaman. Adapun permasalahan antar tetangga yaitu membicarakan keburukan tetangganya islam maupun kristen. Kepala Dusun menyelesaikan perselisihan konflik harus ditengahi sebelum tersulut provokasi agama (Rifki, 2018).

Masyarakat memilih untuk toleransi dengan beberapa motif. Masyarakat mampu hidup berdampingan dengan sikap toleransi tanpa adanya konflik. Toleransi dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai sebuah kebiasaan di tengah perbedaan. Berbeda dalam perbedaan bersama dalam kebaikan untuk kerukunan antar umat beragama. Setiap individu memiliki motif tersendiri dalam memaknai toleransi dalam kehidupannya berdampingan dengan perbedaan agama di masyarakat (Subandi, 2023). Toleransi beragama berarti saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan tanpa memaksakan satu sama lain. Toleransi

beragama di Malang terdapat gereja GPIB Immanuel dan Masjid Agung Jami` yang berdampingan selama lebih dari 100 tahun. Kegiatan saling bantu saat Natal dan Idul Fitri (Ibrahim, 2025).

Pada tahun 2022, Nyai Sinta Nuriyah pernah berkunjung ke Desa Ngrimbi untuk ikut serta berpartisipasi dalam acara buka bersama lintas agama Islam dan Kristen (Arifin, 2022). Di tengah maraknya konflik antar umat beragama di Indonesia, masyarakat yang bersikap toleran menjadi harapan semua orang. Meskipun agama yang dianut oleh masyarakat berbeda namun, kehidupan perbedaan agama tidak menghalangi kehidupan sosial masyarakat Dusun Mutersari. Mereka tetap menjalankan aktivitasnya masing-masing dengan hidup berdampingan (Rifki, 2018).

Berdasarkan pra-observasi diperoleh Dusun Mutersari Desa, terdapat dua jenis tempat peribadatan yaitu 1 Masjid dan 1 Gereja yang dibangun bersebelahan. Selain bangunan tempat ibadah, wujud dari toleransi juga bisa ditinjau dari bangunan gapura yang merupakan simbol Dusun Mutersari yang dikenal sebagai Kampung Toleran. Dusun Mutersari mengadakan acara kenduren, mengundang masyarakat Kristen maka mereka datang ke kediaman orang yang hajatan. Ketika acara keagamaan natal masyarakat Kristen mengundang masyarakat yang beragama Islam ke gereja. Selain itu, ketika ibadah natal di GKJW Mutersari maka pengurus Masjid mematikan pengeras suara agar tidak mengganggu dikarenakan lokasinya yang bersebelahan). Fenomena inilah yang mengisyaratkan bahwa toleransi kerukunan beragama menjadi pedoman dalam melakukan kehidupan bermasyarakat (Rifki, 2018).

Sikap toleran tidak hanya dipengaruhi norma dan aturan (struktur), akan tetapi juga tindakan aktif individu dan kelompok (agen) yang terus menerus memperkuat atau bahkan mengubah norma tersebut (Nashir, 2012). Oleh karena itu, membangun dialog, pendidikan multikultural, dan kebijakan inklusif di kehidupan bermasyarakat menjadi kunci utama agar toleransi benar-benar berjalan dan mencegah konflik sosial. Penelitian tentang toleransi sudah banyak ditemui hanya saja sering mengabaikan dimensi pengalaman subjektif warga. Seperti penelitian sebelumnya berfokus pada interaksi sosial masyarakat Kristen dan Islam

dalam perspektif Georg Simmel. Penelitian kali ini fenomenologi esensi toleransi: bagaimana toleransi dialami, dipahami, dan diungkapkan oleh individu (agensi) di Desa Ngrimbi. Individu bertindak karena ada struktur dan struktur ada karena terus dilakukan oleh individu. Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani dualisme antara pengalaman subjektif (agensi) dan norma masyarakat (struktur).

Masalah muncul ketika kita mempertanyakan apakah toleransi ini bertahan dikarenakan masyarakat “terpaksa” oleh aturan (struktur) atau masyarakat sadar memilih untuk meletarkannya sebagai strategi bertahan hidup bersama (agensi). Dari adanya fenomena dianggap penting karena dapat mendeskripsikan toleransi berbasis struktur serta pengalaman individu/komunitas umat beragama. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengkaji mendalam tentang Toleransi Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Dusun Mutersari Desa Ngrimbi Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diambil rumusan masalah oleh peneliti yaitu:

1. Apa Saja Bentuk Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Islam dan Kristen Protestan Di Dusun Mutersari Desa Ngrimbi Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang?
2. Bagaimana Dualitas Struktur Membentuk Praktik Toleransi Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Islam dan Kristen Protestan Di Dusun Mutersari Desa Ngrimbi Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk toleransi umat beragama serta dualitas struktur dalam membentuk praktik Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Islam dan Kristen Protestan Di Dusun Mutersari Desa Ngrimbi Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Islam dan Kristen Protestan Di Dusun Mutersari Desa Ngrimbi Kecamatan Bareng Kabupaten

Jombang yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam karya ilmiah serta bahan literatur dan referensi bagi penelitian berikutnya yang akan dilakukan di masa mendatang yang mengangkat topik berkaitan dengan Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Islam dan Kristen Protestan Di Dusun Mutersari Desa Ngrimbi Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat dipetik dalam penelitian ini yaitu: 1) memberikan deskripsi kepada para pembaca mengenai Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Islam dan Kristen Protestan Di Dusun Mutersari. 2) Dapat menambah wawasan dan pengalaman secara langsung kepada peneliti untuk mendeskripsikan Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Islam dan Kristen Protestan Di Dusun Mutersari Desa Ngrimbi Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang.